

KAJIAN PENGEMBANGAN KAWASAN CAPOLAGA SEBAGAI DAYA TARIK EKOWISATA

Yanuarti Kania Dewi¹, Arief Rosyidie²

¹Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Sumedang, Bappeda Kabupaten Sumedang
Jalan Empang No. 1, Sumedang 45313, Indonesia
yanuarti_z@yahoo.com

²Kelompok Keahlian Perencanaan Wilayah dan Perdesaan
Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung
Labtek IXA Lt.5 Jalan Ganesha No.10, Bandung 40132, Indonesia
ariefr@pl.itb.ac.id; ariefrosyidie@yahoo.com

Abstract

The trend of tourist activities has changed in the last ten years, particularly on the awareness about environmental quality, education and involvement of local community. This paper discusses the ecotourism area that has become a tourist attraction as well as environment conservation. Part of ecotourism concept has been applied in the development of Capollaga except for the rest of the areas. Local community has not been intensively involved and has not obtained the optimum benefits from ecotourism in the area. Ecotourism has not contributed much in stimulating the economy of local community as well as of local income. In order to meet the criteria of ecotourism concept, efforts particularly involvement of local community is needed.

Keywords: *ecotourism, local population, protected areas*

I. PENDAHULUAN

Arahan kebijakan pengembangan wilayah Kabupaten Subang seperti tercantum dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2002-2012, menyatakan bahwa fungsi wilayah Kabupaten Subang terbagi ke dalam tiga kawasan yaitu: (1) Kawasan Utara Subang berkembang sebagai kawasan pertanian, permukiman, dan perikanan, dengan Kota Pamanukan sebagai pusat perkembangannya; (2) Kawasan Tengah Subang berkembang menjadi kawasan industri dan perkebunan, dengan Kota Subang sebagai pusat perkembangannya; dan (3) Kawasan Selatan Subang berkembang sebagai kawasan perkebunan, pariwisata dan berfungsi sebagai kawasan lindung dengan Kota Jalancagak sebagai pusat perkembangannya.

Penggunaan lahan di kawasan Selatan Subang tidak banyak mengalami perkembangan yang berarti karena adanya limitasi kondisi fisik khususnya topografi seperti kemiringan, ketinggian, serta fungsinya sebagai kawasan lindung, menjadikan potensi kegiatan perekonomian yang berkembang di kawasan ini lebih banyak didominasi oleh sektor perkebunan dan pariwisata. Secara keruangan, apabila wilayah ini digunakan untuk kegiatan tersebut, terutama pariwisata, hal tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap upaya pelestarian sumber daya alam, mempertahankan fungsi lindungnya, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, sekaligus memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan daerah. Oleh karena itu sektor pariwisata di zona Selatan berkembang relatif pesat, dan menjadi primadona perkembangan wilayah Selatan Subang.

Pada saat ini wilayah Selatan Subang memiliki potensi wisata relatif lebih banyak dibandingkan dengan wilayah Tengah dan Utara Subang. Pada tahun 2006, obyek wisata yang berada di wilayah Selatan berjumlah 16 Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW), atau sekitar 53 % dari 30 lokasi obyek wisata yang tersebar di Kabupaten Subang. Pemanfaatan keindahan dan pemandangan alam pegunungan, kesuburan tanah, kesegaran dan kebersihan udara, ekosistem air sungai berupa air terjun, mata air/sumber air panas, budaya, dan bentuk keanekaragaman hayati, menjadi faktor pendorong berkembangnya obyek wisata di wilayah Subang bagian Selatan tersebut. Namun dengan adanya penetapan wilayah Selatan Subang sebagai kawasan lindung membawa konsekuensi logis bagi pengembangan pariwisata yang harus sinergis dengan fungsi lindungnya. Oleh karena itu perlu dilakukan strategi pengembangan kawasan wisata terpadu yang lebih mengedepankan kelestarian lingkungan mengingat keberadaannya sebagai kawasan lindung, sekaligus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Dalam perkembangannya, industri pariwisata memiliki peluang untuk berperan secara aktif melakukan konservasi lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan apabila didesain dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan (Janianton dan Helmut, 2006). Di dalam pelaksanaannya, bentuk kegiatan wisata ini secara aktif berkontribusi terhadap kegiatan konservasi alam dan budaya; melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan obyek wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka; dan dilakukan dalam bentuk wisata independen atau diorganisir dalam bentuk kelompok kecil. Ekowisata merupakan bentuk pariwisata berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil terhadap kerusakan alam dan budaya lokal namun mampu menciptakan peluang kerja dan pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam/lingkungan.

Sebagai dasar pengembangan pariwisata yang lebih mengedepankan aspek kelestarian lingkungan dan budaya, konsep ekowisata mulai diterapkan di Kawasan Wisata Capolaga yang terletak di Dusun Panaruban, Desa Cicadas, Kecamatan Sagalaherang. Berbagai upaya penataan tujuan telah dilakukan dengan memperhatikan aspek lingkungan dan sosial budaya masyarakat di sekitarnya. Keindahan alam dan keunikan air terjun menjadi daya tarik utama kawasan tersebut, disamping keberadaan habitat Elang Jawa (*Spizaetus Bartelis*) dan tanaman Bunga Bangkai (*Amarpholus Annurifer*) yang memberikan warna tersendiri dalam pengembangan Kawasan Wisata Capolaga. Keberlanjutan hidup masyarakat dan bentuk keanekaragaman hayati juga diperhatikan oleh pengelola Capolaga. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan pengkajian sampai sejauh mana upaya penerapan konsep ekowisata dalam penataan tujuan wisata Capolaga. Oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan Kawasan Wisata Capolaga berdasarkan konsep ekowisata.

II. PENDEKATAN STUDI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menerapkan analisis kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada pemilik obyek wisata, pemerintah setempat dan masyarakat. Pihak pemerintah yang diwawancarai adalah wakil dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang serta wakil dari Kecamatan Sagalaherang yang merupakan tempat obyek wisata tersebut berada.

Metode pengambilan sampel dari populasi masyarakat Desa Cicadas dilakukan dengan teknik sampel bola salju. Besarnya sampel dibatasi oleh tingkat kejenuhan dari jawaban responden. Teknik ini dimulai dari pengambilan sampel secara sengaja dengan melakukan wawancara langsung kepada masyarakat terpilih, yang kemudian memberi informasi dan petunjuk untuk mengambil sampel berikutnya (tokoh masyarakat). Selanjutnya sampel yang kedua menentukan sampel ketiga dan seterusnya. Jumlah sampel masyarakat yang diambil sebanyak tiga puluh delapan orang terdiri dari Kepala Desa, tujuh orang tokoh masyarakat, dan tiga puluh orang masyarakat di sekitar kawasan wisata.

III. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Wood (2002), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan kepada penduduk lokal. Berkaitan dengan pengertian tersebut maka kriteria yang menunjukkan karakteristik dari sebuah kawasan ekowisata, yaitu: (1) keindahan alam di kawasan yang dilindungi; (2) tidak terlalu banyak bangunan; (3) kegiatan wisatawan tidak merugikan sistem alam seperti sungai, pantai, payau, dan hayati; (4) mengembangkan bisnis masyarakat termasuk toko makanan, dan kerajinan yang harus dimiliki oleh masyarakat lokal; (5) melakukan kegiatan wisata *outdoor* yang ditujukan untuk melindungi sumber daya alam, termasuk jalan setapak yang dapat digunakan bersama-sama dengan masyarakat setempat; (6) mengusahakan keberadaan hotel, restoran dan kegiatan lainnya dengan keramah-tamahan; (7) menyajikan atraksi budaya lokal di lokasi wisata; (8) menyediakan fasilitas umum bagi wisatawan yang dapat digunakan bersama dengan masyarakat lokal seperti pemandian umum dan toilet; (9) adanya interaksi atau pertemuan antara masyarakat lokal dengan wisatawan di tempat yang alami seperti toko atau bangku di pantai.

Berbeda dengan pariwisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang memberikan dampak langsung positif terhadap konservasi kawasan, berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, serta mendorong konservasi dan pembangunan berkelanjutan (Hakim, 2004). Dalam aktivitasnya, ekowisata menunjukkan parameter sebagai berikut: (1) perjalanan ke kawasan alamiah; (2) dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan rendah; (3) membangun kepedulian terhadap lingkungan; (4) memberikan dampak keuntungan ekonomi secara langsung bagi konservasi; (5) memberikan dampak keuangan dan pemberdayaan masyarakat lokal; (6) adanya penghargaan terhadap budaya setempat; dan (7) mendukung hak asasi manusia dan gerakan demokrasi.

Pendapat lain tentang ekowisata dikemukakan oleh Janianton dan Helmut (2006) yang menyatakan bahwa ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu produk, pasar, dan pendekatan pengembangan. Sebagai produk, ekowisata merupakan atraksi yang berbasis pada sumber daya alam. Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya pariwisata secara ramah lingkungan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa ekowisata memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata; (2) membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan

dan budaya di tujuan wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya; (3) menawarkan pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan dan konservasi ODTW; (4) memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan; (5) memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal; (6) meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan, dan politik di daerah tujuan wisata; (7) menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan atraksi-atraksi wisata.

Secara khusus Steck (1999) seperti dikutip oleh Janianton dan Helmut (2006) menentukan parameter keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan kawasan ekowisata yaitu : (1) masyarakat bekerja di dalam proyek sebagai petugas parkir, keamanan, pemandu, karyawan akomodasi, dan restoran; (2) masyarakat sebagai pengusaha atau pengelola jasa akomodasi atau restoran, atraksi, dan transportasi di dalam kawasan; (3) masyarakat menikmati peluang untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan pengelolaan proyek; (4) masyarakat menjadi tenaga pemasaran dan promosi; (5) masyarakat sebagai pemasok bahan kebutuhan kawasan ekowisata dalam bentuk bahan pangan, bahan bangunan, dan kerajinan tangan; (6) masyarakat sebagai pengelola usaha jasa penunjang kawasan ekowisata.

Berdasarkan beberapa definisi dan kriteria ekowisata di atas, maka dalam studi ini ditentukan tiga kriteria utama ekowisata yaitu upaya pelestarian lingkungan, upaya pelestarian seni dan budaya lokal, serta upaya pelibatan masyarakat lokal dalam rangka peningkatan kesejahteraan. Masing-masing kriteria dijabarkan dalam beberapa indikator berdasarkan parameter atau prinsip-prinsip ekowisata yang telah dikemukakan di atas, sebagai alat bantu untuk melakukan kajian dan analisis terhadap upaya penerapan konsep ekowisata di Kawasan Wisata Capolaga. Penentuan indikator tersebut didasarkan atas berbagai parameter atau prinsip-prinsip ekowisata yang dikemukakan oleh para ahli serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang di Kawasan Wisata Capolaga (Tabel 1).

Tabel 1. Penentuan Indikator

Kriteria dan Indikator Ekowisata	Pendapat Menurut Pakar Ekowisata			Kriteria yg akan digunakan
	A	B	C	
A. <u>Upaya pelestarian lingkungan.</u>				
1. Pembangunan fasilitas wisata yang ramah lingkungan menggunakan bahan alami (kayu atau bambu).	•	•	•	•
2. Pelibatan wisatawan untuk melakukan kegiatan	•	•	•	•
3. Bantuan finansial dari wisatawan untuk kegiatan konservasi ODTW	•	•	•	-
4. Penggunaan sumber daya alternatif seperti pemanfaatan air untuk listrik, kayu untuk bahan bakar, dsb.	•	•	•	•
5. Mengurangi penggunaan bahan kebutuhan yang tidak bisa didaur ulang seperti plastik, kaleng, dan aluminium yang mencemari lingkungan	•	•	•	•
6. Penanganan limbah dan sampah yang tidak mencemari lingkungan.	•	•	•	•
B. <u>Upaya pelestarian seni dan budaya lokal</u>	•	•	•	•
1. Penyajian atraksi seni dan budaya lokal	•	•	•	•
2. Penjualan hasil kerajinan atau cenderamata yang bernuansa lokal	•	•	•	•
C. <u>Upaya pelibatan masyarakat lokal dan peningkatan kesejahteraannya</u>	•	•	•	•
1. Pelibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan kawasan.	•	•	•	•
2. Pelibatan masyarakat yg bekerja di lokasi wisata	•	•	•	•
3. Pelibatan masyarakat sebagai pengusaha atau pengelola jasa akomodasi, atraksi, transportasi, dan jasa penunjang lain.	•	•	•	•
4. Pelibatan masyarakat sebagai tenaga pemasaran, promosi dan pemandu wisata.	•	•	•	•
5. Masyarakat diberikan peluang oleh pemilik untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan pengelolaan kawasan wisata	•	•	•	•

A = Woods (2002). B = Luchman (2006). C = Janianton dan Helmut (2006).

Sumber: Woods (2002), Luchman (2006), Janianton dan Helmut (2006).

IV. PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA CAPOLAGA BERDASARKAN KONSEP EKOWISATA

Kawasan Wisata Capolaga merupakan salah satu obyek wisata di Kabupaten Subang yang pengembangannya harus sejalan atau sinergis dengan fungsinya sebagai kawasan lindung (Gambar 1). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pada prinsipnya pengelolaan Kawasan Wisata Capolaga diarahkan untuk menjadi kawasan ekowisata. Berbagai upaya penataan kawasan termasuk promosi dan aktivitas yang dilakukan wisatawan diarahkan sebagai bentuk kepedulian terhadap kelestarian lingkungan agar mampu meningkatkan daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia dan keanekaragaman hayati. Namun proses penataan tujuan wisata baru mencapai hasil sekitar 40 %.



Gambar 1. Kawasan Wisata Capolaga

*Sumber: <http://www.pasundan.info/travel/menikmati-empat-curug-capolaga.html>,
2007*

Masalah utama yang menghambat pengembangan kawasan wisata tersebut adalah terbatasnya anggaran yang dimiliki oleh pemilik, kurangnya perhatian dari pihak Pemerintah Daerah, sikap proteksi yang dilakukan pemilik terhadap aset yang dimilikinya, dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep yang diterapkan oleh pemilik Capolaga. Permasalahan tersebut mempengaruhi perkembangan Kawasan Wisata Capolaga sehingga menjadi sedikit terhambat dan terkesan lamban.

a. Upaya Pelestarian Lingkungan

Pada tahap awal, prioritas pengembangan kawasan masih berorientasi pada aspek promosi dan penataan kawasan sebagai upaya dalam meningkatkan kelestarian lingkungan. Penataan lahan yang dilakukan pemilik Capolaga dapat membuat lingkungan menjadi lebih baik dan tertata rapi. Kondisi

tersebut dapat mendukung terciptanya kawasan yang nyaman bagi keberlangsungan hidup flora dan fauna yang ada. Selain itu, upaya pemeliharaan aliran air Sungai Cikoneng untuk menunjang ketersediaan air bersih bagi masyarakat di sekitarnya, menunjukkan konsistensi pemilik Capolaga dalam melestarikan lingkungan. Pembangunan fasilitas wisata di Capolaga telah diupayakan oleh pemiliknya secara ramah lingkungan dengan menggunakan bahan yang bersifat alami seperti bambu atau kayu. Walaupun proses pembangunannya dilakukan oleh tenaga kerja yang berasal dari masyarakat lokal, namun pengadaan bahan bangunan tertentu seperti semen, kayu, cat dan batu masih didatangkan dari luar wilayah Desa Cicadas, karena di wilayah tersebut belum terdapat toko yang menjual bahan bangunan.

Upaya pelibatan wisatawan dalam kegiatan konservasi lingkungan belum dilakukan, belum difasilitasi oleh pihak pengelola. Keterlibatan wisatawan yang direncanakan oleh pemilik Capolaga berupa keikutsertaan mereka dalam praktek pengelolaan kawasan agrowisata, dengan tujuan memberikan pengalaman baru sekaligus transfer ilmu pengetahuan kepada mereka mengenai cara menanam, memelihara, memanen serta memanfaatkan hasil dari kawasan agrowisata.

Kegiatan tersebut belum dilakukan oleh pemilik Capolaga karena sarana dan prasarana yang masih terbatas, seperti lahan agrowisata yang sampai saat ini masih dalam tahap penelitian untuk meningkatkan kualitas tanah. Walaupun demikian, aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung sudah mulai dibatasi oleh pihak pengelola dengan keharusan menaati tata tertib berkegiatan di Kawasan Wisata Capolaga.

Pihak pengelola juga telah melakukan upaya penggunaan sumber daya alternatif yang diyakini mampu mengurangi dampak terhadap lingkungan. Penggunaan bahan bakar dari kayu serta pemanfaatan debit air Sungai Cimuja sebagai tenaga penggerak turbin untuk menghasilkan sumber daya listrik, merupakan bukti yang menunjukkan adanya upaya penggunaan sumber daya alternatif tersebut. Walaupun demikian, upaya tersebut masih perlu ditingkatkan kualitas dan kapasitasnya, sehingga selain dapat menghasilkan tenaga listrik untuk penerangan juga dapat dimanfaatkan sebagai alat pemanas air.

Upaya mengurangi penggunaan bahan-bahan yang tidak bisa didaur ulang seperti plastik, kaleng atau aluminium, untuk memenuhi kebutuhan wisatawan telah dilakukan oleh pengelola Capolaga. Penyediaan akomodasi, terutama makanan dan minuman untuk memenuhi permintaan wisatawan yang menginap di kawasan, seminimal mungkin menggunakan bahan yang tidak bisa didaur ulang secara alami. Biasanya pihak pengelola menyediakan akomodasi tersebut sesuai dengan pesanan wisatawan, menggunakan bahan alami seperti daun

pisang atau kertas, dengan tetap mengutamakan nilai estetika dan kesehatan. Namun demikian, penyediaan bahan baku untuk akomodasi tersebut masih menggunakan jasa penyedia makanan dari Bandung. Keberadaan masyarakat di sekitar kawasan belum dilibatkan secara langsung karena berdasarkan pengalaman, kualitas penyediaan bahan makanan oleh mereka dinilai masih rendah dan kurang higienis. Disamping itu pihak pengelola menerapkan aturan bagi para penjual makanan di dalam kawasan untuk mengurangi penggunaan bahan plastik dan kaleng sebagai konsekuensi dan kompensasi yang harus dilakukan mereka karena pemilik kawasan tidak menarik uang sewa atau keuntungan dari hasil yang diperolehnya.

Penanganan limbah dan sampah di Kawasan Wisata Capolaga menjadi prioritas utama guna menciptakan kebersihan lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem daerah aliran sungai. Selama ini penanganan limbah dan sampah dilakukan secara alami untuk dijadikan pupuk setelah dipisahkan dari sampah plastik atau kaleng. Penanganan terhadap sampah plastik adalah dengan dibakar, sedangkan kaleng diberikan ke tukang pemulung. Adanya keharusan pedagang untuk melakukan penyisiran sampah setiap hari ke seluruh lokasi yang telah digunakan oleh wisatawan, menjadi faktor yang mendukung upaya untuk menjaga kebersihan di sekitar kawasan serta menjadi bukti yang menunjukkan komitmen pemilik dalam melestarikan lingkungan.

b. Upaya Pelestarian Seni dan Budaya Lokal

Aktivitas wisata yang menunjang upaya pelestarian seni dan budaya lokal sampai saat ini belum dilakukan. Aktivitas tersebut hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja, yaitu ketika ada permintaan khusus dari wisatawan. Pihak pengelola biasanya menggelar atraksi seni dan budaya walaupun bukan merupakan ciri khas seni dan budaya masyarakat Subang. Harapan yang dikemukakan oleh pihak pemerintah daerah setempat termasuk tokoh masyarakat kepada pihak Capolaga adalah adanya penampilan atraksi seni dan budaya masyarakat Subang terutama Sisingaan pada kegiatan wisata tertentu. Kegiatan ini selain menjadi arena untuk mengenalkan seni dan budaya khas Subang, juga diharapkan dapat menjadi arena promosi dalam pengembangan daya tarik wisata Capolaga yang sangat mengedepankan aspek kelestarian lingkungan agar mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

c. Upaya Pelibatan Masyarakat Lokal dan Peningkatan Kesejahteraannya

Upaya pelibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan kawasan wisata diharapkan sekaligus membantu peningkatan kesejahteraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal belum

pernah dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengembangan Kawasan Wisata Capolaga. Masih rendahnya tingkat kunjungan wisatawan serta kontribusi yang diberikan terhadap peningkatan taraf perekonomian masyarakat di sekitar kawasan, seringkali menjadi alasan utama yang dikemukakan pemilik Capolaga untuk tidak melibatkan masyarakat secara penuh dalam pengembangan kawasan wisata saat ini.

Kondisi tersebut membawa dampak terhadap hubungan antara pihak pengelola dengan masyarakat setempat. Banyak kebijakan atau aturan yang ditetapkan pengelola tidak terkomunikasikan dengan baik kepada masyarakat, sehingga menyebabkan hubungan diantara mereka terkesan kurang harmonis. Masyarakat berharap bahwa aturan yang diterapkan dalam pengembangan dan pengelolaan Capolaga merupakan aturan yang disepakati secara musyawarah antara pengelola dengan mereka sehingga masing-masing pihak memiliki kepentingan secara moral untuk melaksanakannya.

Upaya lain yang dilakukan pemilik adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja sebagai karyawan, walaupun dalam jumlah yang terbatas. Sampai saat ini masyarakat yang bekerja di Kawasan Wisata Capolaga berjumlah 14 orang. Satu orang dipercaya sebagai pemandu wisata, sedangkan sisanya bekerja sebagai pemelihara dan perawat bangunan berikutan tanaman yang berada di kawasan. Selain itu pemilik juga memberikan ijin kepada 3 orang masyarakat lokal untuk berjualan makanan dan minuman di dalam kawasan. Pembatasan jumlah pedagang tersebut ditujukan untuk menjaga kelestarian lingkungan di sekitar kawasan. Mengingat masih terbatasnya jumlah kunjungan wisatawan maka pihak pengelola belum berani memberikan peluang lebih banyak kepada masyarakat lokal untuk berjualan di dalam kawasan. Harapan yang dikemukakan oleh pemerintah dan masyarakat adalah adanya kesempatan bagi masyarakat untuk bekerja sebagai karyawan maupun pedagang, dan secara eksplisit pemerintah desa menginginkan adanya pemasukan dana bagi kas desa untuk menunjang keberlangsungan pembangunan di daerah tersebut.

Pelibatan masyarakat sebagai pengusaha atau pengelola jasa akomodasi, atraksi, transportasi dan jasa penunjang lainnya secara khusus belum diarahkan keberadaannya oleh pihak pemilik. Dalam hal penyediaan akomodasi, pihak pemilik masih mengandalkan kemampuannya sendiri tanpa melibatkan masyarakat. Namun untuk beberapa fasilitas penunjang lainnya seperti angkutan, telekomunikasi, toko klontongan, secara tidak langsung sudah mulai dimainkan peranannya oleh masyarakat di sekitar kawasan.

Indikator lain yang digunakan untuk mengetahui keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kawasan ekowisata adalah adanya upaya pemilik kawasan

wisata untuk memberikan peluang kepada masyarakat untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan di bidang kepariwisataan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya tersebut belum dilakukan oleh pemilik Capolaga. Hal ini terjadi karena masih terbatasnya anggaran yang dimiliki oleh pengelola, dimana pada saat ini pemilik Capolaga masih memfokuskan pada penataan daya tarik dan fasilitas wisata.

V. KONSEP EKOWISATA CAPOLAGA

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas maka arahan untuk pengembangan obyek dan daya tarik Kawasan Wisata Capolaga adalah sebagai berikut (penilaiannya dapat dilihat pada Tabel 2):

- Membangun fasilitas wisata yang belum tersedia secara ramah lingkungan dengan menggunakan bahan alam seperti kayu atau bambu serta tidak melakukan banyak perubahan terhadap topografi lahan dengan melibatkan masyarakat lokal dalam proses pembangunan dan penyediaan bahan bangunannya.
- Membuat paket perjalanan wisata yang ada kaitannya dengan upaya penataan lahan agrowisata dan pelestarian lingkungan.
- Pengembangan kawasan agrowisata sebagai bagian dari daya tarik wisata Capolaga.
- Peningkatan kualitas dan kapasitas pemanfaatan air sungai sebagai pembangkit tenaga listrik dan panas.
- Memperbaiki fasilitas serta menambah jumlah tempat pembuangan sampah yang lebih layak, tidak hanya memanfaatkan tempat pembuangan sampah alami seperti yang dilakukan selama ini. Mengadakan kegiatan tertentu yang secara khusus menampilkan atraksi seni dan budaya khas masyarakat Subang, melibatkan seniman dan penduduk lokal.
- Pemanfaatan kelompok-kelompok masyarakat yang ada seperti kelompok pengajian sebagai media penyampaian informasi atau musyawarah mengenai rencana pengembangan Kawasan Wisata Capolaga dengan masyarakat.
- Membentuk Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) agar keberadaan masyarakat yang menjadi pengusaha jasa akomodasi dan jasa wisata lainnya dapat dikelola secara lebih baik serta sinergis dengan pengembangan Kawasan Wisata Capolaga.
- Menjalin kerjasama dengan semua pihak antara lain masyarakat, pemilik usaha kerajinan, swasta, lembaga pendidikan, pemilik kelompok seni dan budaya, serta pengusaha obyek wisata guna menunjang pengembangan Kawasan Wisata Capolaga. Bentuk kerjasama yang dilakukan antara lain:
 - a. Menjalin kerjasama dengan pihak jasa penyedia makanan untuk melatih masyarakat lokal agar mampu menyediakan kebutuhan wisatawan secara lebih baik.

- b. Melakukan kerjasama dengan pemilik seni dan budaya yang berada di Desa Cicadas, untuk secara berkala menampilkan atraksi seni dan budaya tersebut di Capolaga.
- c. Melakukan kerjasama dengan pemilik penangkaran kupu-kupu untuk menjual hasil kerajinannya dan menjadi tempat pembelajaran wisatawan terhadap upaya konservasi lingkungan.
- d. Menjalin kerjasama dengan masyarakat setempat dalam memanfaatkan lahan kosong di sepanjang jalan menuju kawasan wisata melalui pengembangan budidaya tanaman hias.
- e. Menjalin kerjasama dengan pihak swasta yang secara konsisten memberikan perhatian dalam konservasi lingkungan dan keanekaragaman hayati. Kerjasama yang dikembangkan berorientasi pada model "bapak asuh" sehingga tidak memberatkan kedua belah pihak.
- f. Menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan atau pihak swasta untuk meningkatkan kualitas pegawai dan masyarakat di sekitar kawasan agar bisa ikut secara aktif mengelola kawasan wisata termasuk kawasan agrowisata.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya maka terdapat beberapa hal yang menjadi temuan dan kesimpulan dari studi ini. Berdasarkan kondisi fisik kawasan dan arahan kebijakan pemanfaatan ruangnya, maka wilayah Subang bagian selatan ditetapkan sebagai kawasan andalan pengembangan sektor pariwisata. Pengembangan pariwisata pada kawasan ini harus memperhatikan fungsinya sebagai kawasan lindung. Oleh karena itu perlu dirumuskan strategi pengembangan wisata terpadu yang sinergis dengan fungsi lindungnya melalui penerapan konsep ekowisata. Penerapan konsep tersebut secara makro diharapkan mampu mendorong upaya untuk memperbaiki kualitas lingkungan di wilayah Selatan Subang, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, serta mendorong upaya pelestarian seni dan budaya serta proses pembelajaran tentang konservasi lingkungan terhadap semua pelaku pariwisata. Berdasarkan kajian teori diketahui bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke area yang masih alami yang dilakukan dengan tujuan untuk konservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan sosial budaya serta peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Tampak bahwa ekowisata tidak hanya menekankan pada aspek lingkungan saja tetapi juga aspek sosial, dan aspek ekonomi. Pada dasarnya pengembangan Kawasan Wisata Capolaga telah diarahkan menjadi kawasan ekowisata. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemilik Capolaga terutama untuk tujuan konservasi lingkungan namun belum semua kriteria ekowisata diterapkan.

Tabel 2. Penilaian terhadap Kawasan Capolaga dalam Penerapan Konsep Ekowisata

No	Kriteria dan Indikator	Hasil Yang Dicapai	Hasil Penilaian		
			B	S	K
A.	Upaya Pelestarian Lingkungan.				
1	Fasilitas Wisata	<ul style="list-style-type: none"> Membangun fasilitas wisata menggunakan bahan bambu & kayu serta tidak banyak merubah topografi lahan. Melibatkan masyarakat lokal dalam proses pembangunan. 	V		
2	Pelibatan Wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> Melibatkan pengunjung/wisatawan untuk mentaati aturan berwisata di Capullaga. Pelibatan wisatawan dalam upaya pelestarian lingkungan. 			V
3	Penggunaan Sumberdaya Alternatif	<ul style="list-style-type: none"> Memfaatkan air sungai sebagai pembangkit tenaga listrik dan menggunakan kayu sebagai bahan bakar. 		V	
4	Penggunaan Bahan Daur Ulang	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan kebutuhan akomodasi wisatawan sesuai permintaan dengan menggunakan bahan pembungkus daun pisang atau kertas. Menerapkan aturan berdagang kepada pedagang, untuk mengurangi penggunaan pembungkus makanan minuman dari plastik atau kaleng. 		V	
5	Penanganan Limbah dan Sampah	<ul style="list-style-type: none"> Menerapkan aturan kepada pedagang untuk melakukan pembersihan/penyisiran sampah setiap hari ke seluruh lokasi yang telah digunakan wisatawan. 		V	
B.	Upaya Pelestarian Seni dan Budaya Lokal.				
1	Atraksi Seni dan Budaya Lokal	<ul style="list-style-type: none"> Memfasilitasi penampilan konser musik lokal atau tradisional apabila diinginkan oleh pengunjung. 			V
2	Penjualan Produk Kerajinan Lokal	<ul style="list-style-type: none"> Penjualan hasil kerajinan atau cenderamata bernuansa lokal belum dilakukan, namun memberikan cinderamata buah nenas yang dipetik di lahan agrowisata kepada pengunjung. 			V
C.	Upaya pelibatan masyarakat lokal dan peningkatan kesejahteraannya.				
1	Proses Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> Belum melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan kawasan Capolaga. 			V
2	Pegawai, Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan peluang kepada masyarakat di sekitar kawasan untuk bekerja dan berjualan di dalam kawasan. 		V	
3	Pengelola Jasa Wisata	<ul style="list-style-type: none"> Secara tidak langsung masyarakat sudah berperan dalam pengelolaan jasa wisata, namun keberadaannya belum sinergis dengan pengembangan Kawasan Wisata Capolaga. 		V	
4	Tenaga Pemandu wisata	<ul style="list-style-type: none"> Melibatkan masyarakat sebagai pemandu wisata dalam jumlah yang terbatas. 			V
5	Peluang Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> Indikator ini belum diterapkan oleh pemilik karena kawasan belum berkembang & keterbatasan dana. 			V

Ket: B = Baik, S = Sedang, K = Kurang.

Sumber: Hasil Analisis, 2008

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Buchsbaum, Bernardo Duha. 2004. *Ecotourism And Sustainable Development in Costa Rica* Burkart, A.J and Medlik, S. 1976. *Tourism; Past, Present, Future.* Heinemann, London.
- Burns, Peter. M and Andrew HALDEN. 1995. *Tourism; A New Perspective.* Prentice Hall, London.
- Damanik, Janianton; dan Weber, Helmut F.2006. *Perencanaan Ekowisata, Dari Teori ke Aplikasi,* Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Dawi, Maemunah. 2003.*Model Pengelolaan Ekowisata DAS Mai'ting Kabupaten Tana Toraja.*
- Gunn, Clare A dan Var, Turgut. 2002. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases.* Routledge, New York.
- Hadinoto, Kusudianto.1996. *Perencanaan Pengembangan Tujuan Pariwisata;* UI Press; Jakarta.
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach.* Van Nostrand Reinhold, New York.
- Hakim, Luchman. 2004. *Dasar Dasar Ekowisata;* Bayumedia Publishing; Malang.
- Lindberg, Kreg; and Hawkins, Donald E.; 1993; *Ecotourism, A Guide For Planners and Managers;*The Ecotourism Society; North Bennington Vermont.
- McIntosh, Goeldner dan Ritchie. 1995. *Tourism: Principles, Practices, Philosophies.* 7th Edition. John Wiley & Sons, Inc, Canada.
- Nazir, Moh.1988. *Metode Penelitian;* Ghalia Indonesia; Jakarta.
- Wood, Megan Epler. 2002. *Ecotomism; Principles, Practices & Policies For Sustainability;* UNEP; USA.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata;* Angkasa; Bandung.
- Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata;* Pradnya Paramita; Jakarta.
- Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2005, Badan Perencanaan Daerah Provinsi Jawa Barat.
- Smith, Stephen L. J. 1996. *Tourism Analysis.* Addison Wesley Longman. Harlow.
- UNWTO. 2006. *Statistics of International Tourist Arrivals, Tourism receipts and expenditure.*
<http://www.unwto.org> (2006).
<http://www.capolaga.com>; diakses tanggal 13 Mei 2007.
<http://www.pasundan.info/travel/menikmati-empat-curug-capolaga.html>.